

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pengertian pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dengan adanya pendidikan maka kualitas hidup manusia juga menjadi lebih baik.

Menurut Sutrisno (2016:30) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara”.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2012:225), menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30,31 Juli dan 01 Agustus 2019 yaitu pada hari Selasa, Rabu dan Kamis di kelas III SDN 6 Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. Observasi yang peneliti laksanakan di kelas III.A terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru mengajarkan mata pelajaran PKn dengan Standar Kompetensi (1. Mengmalkan makna sumpah pemuda), Kompetensi Dasar (1.1. Mengenal makna satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa), indikatornya (1.1.1 Mengetahui sejarah perjuangan Indonesia, 1.1.2 Mengetahui makna bhineka tunggal ika pentingnya persatuan, 1.1.3 Menyebutkan organisasi pemuda Indonesia), hasil wawancara dengan guru kelas III.A adalah metode yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran yaitu metode konvensional dan guru tidak menggunakan media atau alat peraga sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Buku yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu buku KTSP Pendidikan Kewarganegaraan kelas 3 SD. Pada observasi ini peneliti melihat kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Observasi yang peneliti laksanakan di kelas III.B terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru di kelas III.B mengajarkan mata pelajaran PKn dengan Standar Kompetensi (3.Memiliki harga diri sebagai individu), Kompetensi Dasar (3.2 Memberi contoh bentuk harga diri seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain-lain), indikatornya (3.2.1 Mengidentifikasi perilaku memiliki harga diri yang tepat dan tidak tepat, 3.2.2 Menjelaskan akibat tidak memiliki harga diri), hasil wawancara dengan guru kelas III.B adalah metode yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran yaitu

metode konvensional dan guru tidak menggunakan media atau alat peraga sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Buku yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu buku KTSP Pendidikan Kewarganegaraan kelas 3 SD. Pada observasi ini peneliti melihat kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, seperti pada tabel berikut

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PKn Pada Ulangan Harian Kelas III SD Negeri 6 Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Tahun Pelajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan (%)			
		Jumlah siswa yang tuntas	Persentase siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase siswa yang tidak tuntas
III.A	21	14	66,7 %	7	33,3 %
III.B	20	12	60 %	8	40 %

Sumber: Guru kelas III.A dan III.B SDN 6 Megang Sakti Kabupaten Musirawas (2019)

Diketahui dari data Ulangan Harian tersebut bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih sangat rendah di setiap kelas. Untuk itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki masalah tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif tersebut, yaitu dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*.

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan beberapa pertanyaan sesuai

dengan nomor kepala yang didapat siswa. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* mengedepankan aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi tersebut di depan kelas.

Huda (2013:107) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda”. Sedangkan menurut Shoimin (2014:203) menyatakan bahwa “Pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan varian dari diskusi kelompok yang bertujuan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III di SD Negeri 6 Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Guru tidak menggunakan media atau alat peraga sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.
3. Guru masih menggunakan metode konvensional sehingga membuat pembelajaran menjadi bosan.

4. Pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif terhadap pembelajaran PKn.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas III.A memiliki ketuntasan 66,7% sedangkan yang tidak tuntas 33,3%, di kelas III.B pada mata pelajaran PKn memiliki ketuntasan 60%, sedangkan yang tidak tuntas 40%

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PKn siswa pada ranah kognitif tingkat C1 (pengetahuan), dan C2 (pemahaman) dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas III SDN 6 Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas III SDN 6 Megang Sakti?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas III SDN 6 Megang Sakti.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran di SD khususnya pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan, selain itu diharapkan dapat menjadi acuan yang bermanfaat terhadap proses pembelajaran PKn dan dapat membandingkan dengan model yang telah diajarkan sebelumnya.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan dan bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang digunakan, khususnya mata pelajaran PKn.
3. Bagi siswa untuk memperoleh suatu cara belajar PKn yang lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
4. Referensi bagi para pembaca untuk penelitian lebih lanjut.